

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Metode An Nahdliyah

1. Pengertian Metode

Ditinjau dari segi etimologi, metode berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *Methodo*. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu “metha” yang berarti melalui atau melewati, dan “hodos” yang berarti jalan atau cara. Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Metode merupakan sebuah cara, yaitu cara kerja untuk memahami persoalan yang akan dikaji. Menurut Peter R. Senn yang dikutip Mujamil Qomar bahwa: “metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis”.¹ Metode pembelajaran di definisikan sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran lebih bersifat procedural yaitu berisi tahapan-tahapan tertentu.²

Metode dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan materi saja, sebab sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran mempunyai tugas cakupan yang luas yaitu disamping sebagai penyampaian informasi juga mempunyai tugas untuk mengelola kegiatan pembelajaran sehingga siswa belajar dapat belajar untuk mencapai tujuan secara tepat. Jadi,

¹Mujamil Qomar, *Epistimologi Pendidikan Islam*. (Jakarta : Erlangga 2005) hal. 20

²Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohsmad, *Belajar dengan...*, hal. 7

metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut maka kedudukan metode dalam pembelajaran mempunyai ruang lingkup sebagai cara dalam :

- 1) Pemberian dorongan, yaitu cara yang digunakan sumber belajar dalam rangka memberikan dorongan kepada warga belajar untuk terus mau belajar.
- 2) Pengungkap tumbuhnya minat belajar, yaitu cara dalam menumbuhkan rangsangan untuk tumbuhnya minat belajar warga belajar yang di dasarkan pada kebutuhannya.
- 3) Penyampaian bahan ajar, yaitu cara yang digunakan sumber belajar dalam menyampaikan bahan dalam kegiatan pembelajaran.
- 4) Pencipta iklim belajar yang kondusif, yaitu cara untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi warga belajar untuk belajar.
- 5) Tenaga untuk melahirkan kreatifitas, yaitu cara untuk menumbuhkan kreativitas warga belajar sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- 6) Pendorong untuk penilaian diri dalam proses dan hasil belajar, yaitu cara untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran.
- 7) Pendorong dalam melengkapi kelemahan hasil belajar, cara untuk mencari pemecahan masalah yan dihadapi dalam kegiatan pembelajaran.³

³ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), hal. 56

2. Metode An Nahdliyah

Istilah An Nahdliyah diambil dari sebuah organisasi sosial terbesar di Indonesia, yaitu Nahdlatul Ulama' artinya kebangkitan ulama'. Dari kata Nahdlatul Ulama' inilah kemudian dikembangkan menjadi metode pembelajaran Al-Quran, yang diberi nama "*Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Quran An-Nahdliyah*" yang dilaksanakan pada akhir 1990.⁴

Metode ini merupakan metode pengembangan dari metode Al-Baghdadi maka materi pembelajaran Al-Quran tidak jauh dari berbeda dengan metode Qiraati dan Iqra'. Dan perlu diketahui bahwa pembelajaran metode ini lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan atau lebih tepatnya pembelajaran Al-Quran pada metode ini lebih menekankan pada kode "Ketukan". Dalam metode ini buku pakatnya tidak dijual bebas bagi yang ingin menggunakannya atau ingin menjadi guru pada metode ini harus sudah mengikuti penataran calon guru metode An Nahdliyah.⁵

Metode ini di kembangkan dengan maksud agar:

1. Tumbuh sikap kebangkitan kembali untuk belajar dan mengajar Al-Quran.
2. Tumbuh sikap cepat dan tanggap dalam belajar dan mengajar Al-Quran.

⁴ Pimpinan Pusat Majelis Pembinaan Taman Pendidikan Al-Quran An Nahdliyah Tulungagung, *Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Quran Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Quran An Nahdliyah*, (Tulungagung: Pimpinan Pusat Majelis Pembinaan Taman Pendidikan Al-Quran An-Nahdliyah Tulungagung, 2008), hal 1-2

⁵ Maksum Farid, dkk, *Cepat Tanggap Belajar Al-Quran An Nahdliyah*, (Tulungagung : LP. Ma'arif, 1992), hal.9

Metode An Nahdliyah adalah salah satu metode membaca Al-Quran yang lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan menggunakan bacaan dengan menggunakan ketukan.⁶

Ciri-ciri khusus metode *An-Nahdliyah* adalah : 1) materi pelajaran disusun secara berjenjang dalam buku paket 6 jilid, 2) pengenalan huruf sekaligus diawali dengan latihan dan pematapan makharjul huruf dan sifat huruf, 3) penerapan qaidah tajwid dilaksanakan secara praktis dan dipandu dengan titian murattal, 4) kegiatan belajar mengajar dilakukan secara klasikal untuk tutorial dengan materi yang sama agar terjadi proses musafahah, 5) evaluasi dilaksanakan secara berlanjut, 6) metode ini merupakan pengembangan dari Qaidah Baghdadiyah.

a. Macam-Macam Metode Pembelajaran An-Nahdliyah

Metode penyampainya yang dipakai dalam proses belajar mengajar An- Nahdliyah yaitu:

- 1) Metode demonstrasi, yaitu guru atau ustadz memberikan contoh secara praktis dalam melafalkan huruf dan cara membaca hukum bacaan.
- 2) Metode drill, yaitu murid atau santri disuruh berlatih melafalkan sesuai dengan makhraj dan hukum bacaan sebagaimana yang dicontohkan ustadz atau guru.
- 3) Tanya jawab, yaitu ustadz memberikan pertanyaan kepada santri dan atau sebaliknya.

⁶ *Ibid.*, hal 19

- 4) Metode ceramah, yaitu ustadz memberikan penjelasan sesuai dengan pokok bahasan yang dianjurkan.

b. Pedoman pengajaran metode An Nahdliyah

- a) Ketentuan umum metode An Nahdliyah untuk pengelolaan pengajaran santri dikatakan tamat belajar apabila telah menyelesaikan dua program yang dicanangkan yaitu:

- 1) Program Buka Paket (PBP), program awal yang dipandu dengan buku paket Cepat Tanggap Belajar Al-Quran An Nahdliyah sebanyak enam jilid yang dapat ditempuh kurang lebih enam bulan.
- 2) Program Sorogan Al-Quran (PSG), yaitu program lanjutan sebagai aplikasi praktis untuk menghantar santri mampu membaca Al-Quran sampai khatam 30 juz. Pada program ini santri dibekali dengan sistem bacaan Gharaibul Quran dan lainnya untuk menyelesaikan ini diperlukan waktu kurang lebih 24 bulan.

b) Tenaga Edukatif dan Peserta didik

- 1) Tenaga Edukatif

Tenaga edukatif sering disebut dengan ustadz/ustadzah. Menurut tugasnya dibagi menjadi dua yaitu :

- a) Ustadz Tutor, bertugas menyampaikan materi pelajaran kepada siswa serta menerjemahkan bahasa ilmiah kedalam bahasa peraga yang sederhana yang kiranya mampu dicerna oleh siswa.
- b) Ustadz privat, bertugas membimbing dan mengevaluasi santri, kemudian menentukan tingkat prestasi santri.

2) Peserta Didik

Peserta didik pada metode An-Nahdliyah disebut dengan istilah santri. Ditinjau dari usia, santri dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu:

Tabel 2.1
Usia Peserta Didik

Kategori Usia	Umur
Anak - anak	5-13 tahun
Remaja	13- 21 Tahun
Dewasa	21 tahun keatas

c) **Kegiatan Belajar Mengajar**

Untuk menyelesaikan program buku paket 6 jilid memerlukan waktu 180 jam untuk 180 kali tatap muka. Setiap kali tatap muka dialokasikan waktu 60 menit. Dengan demikian, apabila kegiatan belajar mengajar berjalan secara normal, 6 jilid buku paket dapat diselesaikan lebih kurang 7 bulan, termasuk hari libur dan pelaksanaan evaluasi. Secara rinci pembagian alokasi waktun untuk setiap kali pertemuan adalah sebagian berikut: 1) untuk ttutorial I : 20 menit, 2) untuk privat individual : 30 menit, dan untuk tutorial II : 10 menit.⁷

d) **Evaluasi program jilid**

Ada tiga yaitu : 1) evaluasi harian, evaluasi ini dilakukan setiap hari dan dicatat pada buku prestasi masing-masing santri. Penilaian menggunakan symbol A untu betul semua, B untuk salah satu, C untuk salah dua atau lebih. 2) evaluasi

⁷ *Ibid., hal 32*

akhir jilid. Dilakukan setiap akhir jilid untuk menentukan lulus atau tidaknya santri pada setiap satu jilid untuk naik ke jilid berikutnya. 3) EBTA.⁸

e) Pedoman Sorogan Al-Quran Metode An Nahdliyah

a) Ketentuan umum dan sistem bacaan dalam membaca Al-Quran. Setelah santri dinyatakan lulus EBTA buku jilid 6, maka sebagai tindak lanjut pembinaan santri diarahkan mengikuti Program Sorogan Al-Quran. Karena menurut program yang dicanangkan oleh metode An-Nahdliyah, santri dapat dinyatakan selesai dalam kegiatan dan berhak diwisuda setelah santri tersebut mengikuti kegiatan belajar pada Program Buku Paket 6 jilid dan Program Sorogan Al-Quran sampai khatam 30 juz.

b) Tenaga Edukatif dan Peserta Didik

1) Tenaga Edukatif

Untuk menjadi unstad/ustadzah pada Program Sorogan Al-Quran diperlukan beberapa syarat:

(a) Telah menjadi ustadz pada Program Buku Paket (PBP)

(b) Telah mengikuti penataran ustadz PSQ sebagai berikut:

(1) pedoman pengelolaan PSQ dan teknik munasaqah

(2) makharijul huruf dan sifatul huruf

(3) mengenal system bacaan

(4) gharibul qira'ah

(5) ahkamul mad wal qashr

(6) ahkamul waqfi wal ibtida

⁸ *Ibid.*, hal.33

(7) pedalaman

(c) Ustadz dan ustadzah yang mengajar Program Sorogan Al-Quran/
Program Ta'limul Quran diharapkan secara bertahap mempunyai
sanad yang mustahil sampai pada Rasulullah saw.

c) Peserta Didik

Peserta didik program Sorogan Al-Quran adalah santri yang telah
dinyatakan lulus Evaluasi Belajar Tahap Akhir (EBTA) Program Buku Paket.

d) Materi Pengajaran

1) Materi pokok yaitu membaca Al-Quran dengan sistem bacaan tartil, tahqiq,
dan taghani tadarus.

2) Materi Tambahan

- (a) Menulis huruf Al-Quran dan angka Arab
- (b) Hafalan surat pendek
- (c) Hafalan bacaan shalat
- (d) Praktek wudlu dan shalat
- (e) Akhlak/Tauhid yang disusun dalam bentuk kisah

e) Kegiatan Belajar

1) Pembagian Alokasi Waktu

Waktu yang dibutuhkan untuk mengantarkan santri khatam Al-
Quran 30 juz adalah selama 720 jam untuk 720 kali tatap muka, sehingga
program ini dapat diselesaikan kurang lebih 24 bulan tanpa hari libur.

Dalam 60 menit setiap kali pertemuan kegiatan yang berlangsung adalah:

(1) Untuk hari pertama ustadz tutor memberi penjelasan tentang tata cara belajar dalam program sorogan, dan memberikan materi sorogan untuk pertama kalinya. Pada saat ini belum dilaksanakan evaluasi harian.

(2) Untuk hari kedua dan seterusnya kegiatan yang berlangsung dan pembagian waktu yang dilaksanakan adalah :

(a) 30 menit untuk pelajaran privat dan evaluasi materi pelajaran yang telah disampaikan kemarin.

(b) 15 menit untuk kegiatan tutorial dengan memberikan materi lanjutan.

(c) 15 menit kedua kegiatan yang berlangsung adalah santri disuruh membaca bersama-sama materi yang baru saja diberikan oleh tutor.

2) Penyajian Materi Tambahan

Secara garis besar materi dapat dikelompokkan menjadi tiga: (1) Materi yang bersifat hafalan, (2) Materi yang bersifat praktek, (3) Materi yang bersifat cerita.⁹

f) Evaluasi PSQ

1) Evaluasi Harian

2) Evaluasi Bulanan

3) Evaluasi Materi Tamnahan

4) Pra Munasaqoh

5) Munasaqoh.¹⁰

⁹ Taman Pendidikan Al-Quran, *Pedoman Pengelolaan...*, hal.37

¹⁰ *Ibid.*, hal 43

f) Teknik Tahapan Pembelajaran An-Nahdliyah

1) Sistem mengetuk secara keseluruhan pada buku jilid, hanya dilakukan hingga halaman 9 jilid 6.

2) setelah itu, proses meninggalkan ketukan tahap demi tahap dimulai dari halaman 10 sampai halaman 32 (jilid 6). Tidak semua diketuk, tetapi ketukan hanya dilakukan tiap kali bertemu bacaan “Ghunnah” (2 harakat = 2 ketukan) dan beberapa hukum bacaan “mad” yang ukurannya lebih dari 2 harakat meliputi:

- | | |
|------------------------------|---|
| a. Mad Wajib Muttasil | (5 harakat = 5 ketukan) |
| b. Mad Jaiz Munfasil | (5 harakat = 5 ketukan) |
| c. Mad Shilah Thawilah | (5 harakat = 5 ketukan) |
| d. Mad Lazim Kilmi Mukhaffaf | (6 harakat = 6 ketukan) |
| e. Mad Lazim Kilmi Mukhaffaf | (6 harakat = 6 ketukan) |
| f. Mad Lazim Harfi Mukhaffaf | (6 harakat = 6 ketukan) |
| g. Mad Lazim Harfi Mutsaqqal | (6 harakat = 6 ketukan) |
| h. Mad Harfi | (6 harakat = 6 ketukan) |
| i. Mad' Arid Lissukun | (sebaliknya 4 atau 6 harakat = 4 atau
6 ketukan) |
| j. Mad 'Iwad | (2 harakat = 2 ketukan) |
| k. Qalqalah Kubro | (memantul 2 harakat setelah jatuhnya
huruf) |

3) Standarisasi irama membaca Al-Quran dilakukan agar ada kesamaan persepsi dan visi antar guru dalam menghilangkan pengaruh lagu model ketukan agar lebih terarah tahap demi tahap kedalam bentuk-bentuk lagu baca Al-Quran

standar Internasional (Rast, Nahawand, Bayati, Hijaz, Jiharkah, Sika, dan Shaba). Jika ada kesamaan visi dan persepsi antar guru dalam mengajarkan tartil, maka para siswa tidak akan bingung, tidak mudah jemu, dan akan selalu senang membaca Al-Quran, sehingga akan terasalah keindahan Al-Quran sebagai mu'jizat. Standarisasi ini disosialisasikan dalam bentuk rumus-rumus wazan lagu standar yang dilakukan melalui tahapan sistematis sebagai berikut:

- a. Sebelum dibawa ke lafazh-lafazh Al-Quran para santri diajak untuk membaca instrumen pengucapan huruf sesuai dengan bacaannya dengan satu komposisi lagu standar tiga macam pola irama:
- b. Dicontohkan pada lafazh-lafazh Al-Quran misalnya pada halaman 10 jilid 6 dibaca 3 kali dengan bagian yang ketiga (terakhir) diwaqafkan, yaitu:
- c. Dicontohkan pada potongan-potongan ayat seperti pada halaman 11, dan setiap barisnya dibaca tiga kali dengan satu komposisi lagu standar tiga macam pola. Demikian pula cara mengajarkan pada halaman 13, 15, dan 17, misalnya:
- d. Jika point a, b, dan c telah dikuasai maka Insya-Allah para siswa dapat mentransfer (memindahkan) ke dalam ayat-ayat atau surat yang lain seperti pada halaman 20 sampai halaman 28 jilid 6.41
- e. Dicontohkan pada surat-surat panjang seperti surat Al-Baqarah ayat 1 sampai dengan ayat 20 pada halaman 28 sampai dengan halaman 32 jilid 6.

- f. Melalui tahapan EBTA Enam Jilid PBP (Buku Jilid), kemudian siswa memasuki Program Sorogan Al-Quran.
- g. Memasuki PSQ ketukan sudah tidak dipergunakan lagi (ditinggalkan), dan jika terpaksa boleh mengetuk dengan jari atau dengan isyarat “Usybu’iyah”.
- h. Setelah lagu standar dikuasai dan tajwidnya sudah rata dan benar, siswa dapat disurug untuk membaca sendiri dengan sistem tadarus atau asistensi sedangkan guru tinggal menyemak dan membetulkan jika perlu.¹¹

B. Tinjauan Tentang Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling memengaruhi. Belajar yaitu perubahan tingkah laku secara relative permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan tertentu.¹²

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.¹³

Motivasi menurut Moh. Uzer Usman adalah “suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk

¹¹ Pimpinan Pusat, *Pedoman Pengelola...*, hal. 40

¹² Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya : Analisis Bidang Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal 23.

¹³ Isbandi Rukminto, *Psikologi, Pekerjaan Sosial, dan Ilmu Kesejahteraan Sosial: DasarDasar Pemikiran*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1994), hal 154.

memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan tertentu”.¹⁴ Dalam hal belajar motivasi diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa untuk melakukan serangkaian kegiatan belajar guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tugas guru adalah membangkitkan motivasi anak sehingga ia mau melakukan serangkaian kegiatan belajar.

Banyak para ahli yang memberikan batasan tentang pengertian motivasi antara lain sebagai berikut :

- a. Menurut Mc. Donald yang dikutip oleh Oemar Hamalik mengemukakan bahwa “Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan”.¹⁵

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Mc. Donald tersebut, ada tiga poin atau unsur yang penting yang ada dalam motivasi:

1. Terjadinya perubahan energy dalam diri seseorang
2. Ditandai dengan munculnya perasaan (*felling*)
3. Munculnya reaksi-reaksi atau rangsangan untuk mencapai sebuah tujuan.¹⁶

- b. Menurut Thomas M. Risk yang dikutip oleh Zakiah Daradjat mengemukakan motivasi dalam kegiatan pembelajaran bahwa “Motivasi adalah usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan

¹⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal.28.

¹⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal 158.

¹⁶ Sardirman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2000), hal.72

motifmotif pada diri murid yang menunjang kegiatan ke arah tujuan-tujuan belajar”.¹⁷

- c. „Menurut Chaplin yang dikutip oleh Rifa Hidayah mengemukakan bahwa “Motivasi adalah variabel penyalang yang digunakan untuk menimbulkan factor faktor tertentu di dalam membangkitkan, mengelola, mempertahankan, dan menyalurkan tingkah laku menuju suatu sasaran”.¹⁸
- d. Ismail, mengemukakan bahwa Sebagai seorang pendidik, guru senantiasa dituntut untuk mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif serta dapat memotivasi siswa dalam belajar mengajar yang akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi hasil belajar secara optimal. Guru harus dapat menggunakan strategi tertentu dalam pemakaian metodenya sehingga dia dapat mengajar dengan tepat, efektif dan efisien untuk membantu meningkatkan kegiatan belajar serta memotivasi siswa untuk belajar dengan baik.¹⁹

Motivasi berkaitan erat dengan segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Motivasi merupakan dorongan yang datang dari dalam dirinya untuk mendapatkan kepuasan yang diinginkan, serta mengembangkan kemampuan dan keahlian guna menunjang profesinya yang dapat meningkatkan prestasi dan profesinya. Sedangkan belajar merupakan suatu bentuk perubahan tingkah laku yang terjadi pada

¹⁷ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal 140.

¹⁸ Rifa Hidayah, *Psikologi Pendidikan*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), hal 99.

¹⁹ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif dan Mengubah Jalan Hidup Siswa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009) hal.5

seseorang. Berikut akan dijelaskan definisi belajar yang dikemukakan oleh para ahli.

- a. Abin Syamsuddin Makmun, mengemukakan bahwa belajar adalah “Suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu”.²⁰
- b. Slameto, berpendapat bahwa “Belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.²¹
- c. Muhibbin Syah, mengemukakan bahwa “Belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif”.²²

Dari definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut tidak hanya segi kognitif, tetapi juga afektif bahkan psikomotorik.

Pengertian motivasi dan belajar yang dikemukakan di atas, dapat diambil pengertian bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak yang ada dalam diri individu (siswa) yang menimbulkan kegiatan

²⁰ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal 157.

²¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hal 2.

²² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal 92.

belajar dan memberi arah kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan yang dikehendaki oleh siswa yang bersangkutan sebagai objek belajar.

Maksud penulis disini adalah motivasi belajar dalam membaca Al-Quran , jika disimpulkan dapat diartikan sesuatu yang mendorong seseorang untuk mengubah tingkah laku seperti minat, sikap dan kemampuan dalam membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Tanpa motivasi, siswa tidak akan tertarik dan serius dalam melakukan kegiatan belajar.

2. Macam-macam Motivasi

a. Motivasi Intrinstik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri anak sendiri.²³

Motivasi intrinsik lebih menekankan pada faktor dari dalam diri sendiri, motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Pada motivasi intrinsik “tidak ada sasaran tertentu, dan karenanya nampak lebih sesuai dengan dorongan alami dan yang murni untuk mengetahui serta melakukan sesuatu (aktivitas)”.²⁴

Belajar yang efektif menurut beberapa tokoh psikologi di antaranya Winkel yang dikutip oleh Rifa Hidayah adalah “cara belajar yang teratur, tuntas, berkesinambungan dan produktif”. Seorang pelajar yang belajarnya tidak teratur, tidak sungguh-sungguh, asal-asalan, waktunya tidak menentu, tidak tuntas, tidak terus-menerus dan tidak berkesinambungan, baik di

²³ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hal 162.

²⁴ Helmut Nolker dan Eberhard Schoenfeldt, *Pendidikan Kejuruan: Pengajaran, Kurikulum, Perencanaan*, Alih bahasa: Agus Setiadi, (Jakarta: PT Gramedia, 1988), hal 4. ⁴²Rifa Hidayah, *Psikologi Pendidikan...*,hal 103-104.

sekolah maupun di rumah berarti ia tidak membiasakan diri belajar yang efektif, sehingga sasaran belajarnya tidak tercapai. Sebaliknya jika dilakukan dengan teratur dan baik akan dapat berperan dalam membantu keberhasilan seorang siswa dalam menuntut ilmu. Kebiasaan belajar merupakan bentuk dari motivasi intrinsik.

Kebiasaan belajar yang efektif menurut Rifa Hidayah dapat ditinjau dari tiga hal, yaitu: (1) memahami kekuatan diri. Memahami kekuatan diri dalam belajar kita harus mengenali bagaimana kemampuan kita dalam belajar, termasuk kelebihan dan kekurangan, seperti memahami bakat, minat dan kemampuan dasar serta intelegasi, (2) mengatur dan menggunakan waktu secara efektif, menggunakan waktu sebaik mungkin untuk terus belajar dan dalam suasana yang menyenangkan, sebab bila belajar tanpa adanya suasana yang nyaman maka akan menyebabkan kejenuhan dalam belajar, (3) belajar itu tak terbatas, maksudnya proses belajar dapat terjadi dan dilaksanakan dimana dan kapan saja saat suasana memadai, tidak dibatasi ruang, gerak dan waktu atau dapat diisyaratkan sebagai *live long education*, artinya pendidikan/belajar itu berlangsung seumur hidup, yang dimulai sejak lahir hingga meninggal dunia. Belajar itu tak terbatas hanya dibangku sekolah saja secara formal dan diajarkan oleh guru, tetapi dapat berlangsung dirumah, di perpustakaan, ditempat bermain,dikereta, di mobil bahkan tempat terbuka dan masih banyak lagi.²⁵

²⁵ *Ibid.*, hal 104

Tipe-tipe yang dimiliki siswa sangat mempengaruhi hasil belajar. (1). memori/ingatan yang dimiliki siswa juga ada perbedaan. (2). perbedaan lain yang ada pada siswa adalah inteligensi dan bakat khusus, (3). perbedaan motivasi, dan (4). perbedaan fisik dan jenis kelamin, fisik yang kuat dan sehat di topang dengan gizi yang baik akan sangat mempengaruhi hasil belajar siswa.²⁶

Hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik ini antara lain adalah 1) adanya kebutuhan,²⁷ karena dengan adanya kebutuhan dalam diri individu akan membuat individu yang bersangkutan untuk berbuat dan berusaha, 2) adanya pengetahuan tentang kemajuannya sendiri, dengan mengetahui hasil prestasinya sendiri, apakah ada kemajuan atau tidak, maka akan mendorong individu yang bersangkutan untuk belajar lebih giat dan tekun lagi, 3) adanya aspirasi atau cita-cita;²⁸ dengan adanya cita-cita, maka akan mendorong seseorang untuk belajar terus demi untuk mewujudkan cita-citanya.

b. Motivasi ekstrintik

Motivasi ekstrinsik adalah “motivasi atau tenaga-tenaga pendorong yang berasal dari luar dari anak”.²⁹ Motivasi ekstrinsik sebagai motivasi yang dihasilkan di luar perbuatan itu sendiri misalnya dorongan yang datang dari orang tua, guru, teman-teman dan anggota masyarakat yang berupa hadiah, pujian, penghargaan maupun hukuman.

²⁶ *Ibid.*, hal 106.

²⁷ Indrakusuma, *Pengantar Ilmu ...*, hal 163.

²⁸ *Ibid.*, hal 164.

²⁹ *Ibid.*

Motivasi ekstrinsik menurut Sardiman A.M. adalah “motifmotif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar”.³⁰ Dalam belajar tidak hanya memperhatikan kondisi internal siswa saja akan tetapi juga memperhatikan berbagai aspek lainnya seperti, aspek sosial yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan teman. Aspek budaya dan adat istiadat serta aspek lingkungan fisik, misalnya kondisi rumah dan suhu udara.

Hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi ekstrinsik ialah:

1) Ganjaran; Ganjaran dapat menjadikan pendorong bagi siswa untuk belajar lebih baik. 2) Hukuman;³¹ Hukuman biarpun merupakan alat pendidikan yang tidak menyenangkan, namun demikian dapat juga menjadi alat motivasi, alat pendorong untuk membuat siswa lebih giat belajar agar siswa tersebut tidak lagi memperoleh hukuman. 3) Persaingan atau kompetisi; Dengan adanya kompetisi maka dengan sendirinya akan menjadi pendorong bagi siswa untuk lebih giat belajar agar tidak kalah bersaing dengan teman-temannya.

Motivasi sangat diperlukan guna menumbuhkan semangat dalam belajar, lagi pula sering kali para siswa belum memahami untuk apa ia belajar hal-hal yang diberikan oleh sekolah. Dengan motivasi, siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Karena itu motivasi terhadap

³⁰ Sardiman, A.M., *Interaksi dan Motivasi...*, hal 90-91.

⁵²Indrakusuma, *Pengantar Ilmu ...*, hal 164.

³¹ *Ibid.*, hal 165.

pelajaran itu perlu dibangkitkan oleh guru sehingga para siswa mau dan ingin belajar.

3. Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Motivasi bisa ditumbuhkan sejak awal mungkin, karena itu motivasi tidak lahir dengan sendirinya. Dalam hal ini Amir Daien Indrakusuma mengemukakan tiga hal yang dapat mempengaruhi motivasi intrinsik yang sudah disinggung sedikit pada sub bab sebelumnya, yaitu:

a. Adanya Kebutuhan

Pada hakekatnya semua tindakan yang dilakukan manusia adalah untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh sebab itu, kebutuhan dapat dijadikan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Misalnya saja anak ingin bisa baca Al-Qur'an dengan baik, ini dapat menjadi pendorong yang kuat untuk belajar membaca Al-Quran.

b. Adanya pengetahuan tentang kemajuannya sendiri.

Dengan mengetahui kemajuan yang telah diperoleh, berupa prestasi dirinya apakah sudah mengalami kemajuan atau sebaliknya mengalami kemunduran, maka hal ini dapat dijadikan faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Siswa akan terus berusaha meningkatkan intensitas belajarnya agar prestasinya juga terus meningkat.

c. Adanya aspirasi atau cita-cita.

Kehidupan manusia tidak akan lepas dari aspirasi atau citacita. Hal ini bergantung dari tingkat umur manusia itu sendiri. Mungkin anak kecil belum mempunyai cita-cita, akan tetapi semakin besar usia seseorang semakin jelas

dan tegas dan semakin mengetahui jati dirinya dan cita-cita yang diinginkan. Aspirasi atau cita-cita dalam belajar merupakan tujuan hidup siswa, hal ini merupakan pendorong bagi seluruh kegiatan dan pendorong bagi belajarnya.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik juga ada tiga menurut Amir Daien Indrakusuma, yaitu:

a. Ganjaran

Ganjaran adalah alat pendidikan represif yang bersifat positif. Ganjaran diberikan kepada siswa yang telah menunjukkan hasil baik dalam pendidikannya, kerajinannya, tingkah lakunya maupun prestasi belajarnya.

b. Hukuman

Hukuman adalah alat pendidikan yang tidak menyenangkan dan alat pendidikan yang bersifat negatif. Namun dapat juga menjadi alat untuk mendorong siswa agar giat belajar. Misalnya siswa diberikan hukuman karena lalai tidak mengerjakan tugasnya agar tidak mendapat hukuman.

c. Persaingan atau Kompetisi

Persaingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat mendorong kegiatan belajar siswa. Persaingan, baik individu maupun kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar. Dengan adanya persaingan, maka secara otomatis seorang siswa atau sekelompok siswa akan lebih giat belajar agar tidak kalah bersaing dengan temantemannya yang lain yang dalam hal ini diartikan sebagai "pesaing". Akan tetapi yang perlu digaris bawahi adalah bahwa persaingan tersebut adalah ke arah yang positif dan sehat.

4. Fungsi Motivasi

Motivasi merupakan awal mula mengapa seseorang melakukan suatu perbuatan. Motivasi selalu berkaitan dengan sebuah tujuan. Keinginan untuk mencapai dan mewujudkan sebuah tujuan akan menimbulkan semangat dan dorongan yang disebut dengan motivasi.

Ada banyak fungsi atau kegunaan dari motivasi:

- a. Mendorong manusia untuk melakukan sesuatu hal atau sebagai motor penggerak dari perbuatan yang akan dilakukan manusia.
- b. Menentukan arah perbuatan manusia yaitu sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- c. Menyeleksi perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai.³²

5. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Marx dan Tombuch dalam buku Riduwan mengumpamakan motivasi sebagai bahan bakar dalam beroprasinya mesin gasoline.³³ Tidaklah menjadi berarti betapapun baiknya potensi anak meliputi kemampuan intelektual atau bakat mahasiswa dan materi yang akan diajarkan serta lengkapnya sarana belajar, namun bila mahasiswa tidak termotivasi dalam belajarnya, maka kegiatan belajarpun tidak akan berlangsung optimal.

Menurut Sudirman motivasi belajar adalah faktor psikis yang bersifat non-intelektual dan peranannya yang khas adalah hal penumbuhan gairah,

³² N. Nasution, *op.cit.*, hal. 76-77

³³ Riduan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 31

merasa senang dan semangat untuk belajar.³⁴ Menurut Sudirman setiap tindakan manusia terjadi karena adanya unsur pribadi manusia yakni *id* dan *Ego*, sehingga ditekankan pada unsur kejiwaan yang ada pada diri manusia. Motivasi yang ada di dalam diri seseorang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut :³⁵

1. Tegus menghadapi tugas arinya siswa dapat bekerja secara terus menerus dalam waktu yang lama dan tidak pernah berhenti sebelum selesai
2. Ulet menghadapi kesulitan, artinya siswa tidak lekas putus asa dalam menghadapi kesulitan. Siswa tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai.
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam.
4. Lebih senang bekerja mandiri.
5. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin atau hal-hal yang bersifat berulang-ulang.
6. Dapat mempertahankan pendapatnya yang telah diyakini itu.
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri di atas, berarti seseorang memiliki motivasi yang kuat. Ciri-ciri motivasi tersebut sangat penting dalam

³⁴ Sudirman, *interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007). hal.75

³⁵ *Ibid.*, hal.83

kegiatan belajar. Kegiatan belajar akan berhasil baik, jika siswa tekun mengerjakan tugasnya, ulet dalam memecahkan berbagai masalah - masalah dan hambatan secara mandiri.

C. Tinjauan tentang Kemampuan Membaca Al-Quran

1. Pengertian Kemampuan

Kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Dalam arti lain, kemampuan yakni sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang.³⁶

Dalam kamus umum Bahasa Indonesia kemampuan mempunyai arti kesanggupan; kecakapan; kekuatan.³⁷ Kemampuan juga dapat dikatakan kompetensi. Kompetensi yaitu "kemampuan berperilaku rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan".³⁸

Pada dasarnya kemampuan terdiri atas dua kelompok faktor yaitu :

- 1) kemampuan intelektual (intellectual ability) yaitu kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktifitas mental berfikir, menalar dan memecahkan masalah.
- 2) kemampuan fisik (physical ability) yaitu kemampuan melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, ketrampilan, kekuatan, dan karakteristik serupa.

³⁶ [Http://id.wikipedia.org/wiki/Kemampuan](http://id.wikipedia.org/wiki/Kemampuan) diakses tanggal 29 november 2018 pukul 09.00

³⁷ WJS. Poerwodarinta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2013) hal.742

³⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2006) hal.14

2. Pengertian Membaca Al-Quran

Menurut Hodgson yang dikutip Hendry Guntur Tarigan bahwa Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau Bahasa tulis.³⁹ Sedangkan pengertian membaca menurut Kms Besar Bahasa Indonesia yaitu “melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis itu”.⁴⁰

Membaca termasuk salah satu tuntutan dalam kehidupan masyarakat modern. Dengan membaca, kita dapat mengetahui dan menguasai berbagai hal. Banyak orang membaca kata demi kata, bahkan mengucapkan secara cermat, dengan maksud dapat memahami isi bacaan.⁴¹

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa membaca merupakan salah satu aktivitas belajar. Hakikat membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit karena dipengaruhi oleh factor internal dan eksternal yang bertujuan untuk memahami arti atau makna yang ada dalam tulisan tersebut.

Al-Quran adalah kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai salah satu rahmat yang tiada taranya bagi alam semesta. Didalamnya terkumpul wahyu Ilahi yang menjadi petunjuk, pedoman dan pelajaran bagi siapa yang mempercayai serta mengamalkannya.

³⁹ Hendry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: FKSS-IKIP, 1997) HAL.7

⁴⁰ Poewodarminta, *Kamus Umum...*, hal.75

⁴¹ Dendy Sugono, *Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid 2*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011), hal. 143

Menurut Hasbi yang dikutip Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah bahwa Al-Quran adalah kitab yang mencangkup kebajikan dunia dan diakhirat. Sehingga didalamnya terdapat petunjuk, pengajaran hukum, aturan akhlak dan adab. Ungkapan ini mengandung pengertian bahwa Al-Quran syarat dengan jawaban berbagai persoalan kehidupan, termasuk persoalan keilmuan.⁴²

Menurut Syeh Muhammad Khudori Beik, Al-Quran ialah firman Alloh SWT yang berbahasa Arab, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk dipahami isinya, disampaikan kepada umat manusia secara mutawatir, ditulis dalam mushaf dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.

Menurut Muhammad Abdul Azim Az-Zarqani, Al-Quran adalah kitab yang menjadi mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, ditulis dalam mushaf dan disampaikan secara mutawatir.⁴³

Dalam membaca Al-Quran melafalkan apa yang tertulis adalah termasuk melafalkan huruf hijaiyah, melafalkan Al-Quran berdasarkan kaidah tajwid, dan semua yang berkaitan dengan membaca Al-Quran. Membaca Al-Quran dalam arti luas bukan hanya melisankan huruf, akan tetapi mengerti apa yang diucapkan, diresapi isinya serta mengamalkannya.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa membaca Al-Quran adalah suatu kegiatan membaca sebagai proses untuk mempelajari dan memahami isi

⁴² Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009) hal. 153-154

⁴³ <http://www.opsional.com/showthread.php/461-Pengertian-AL-Qur-an-menurut-paraahli> diakses 18 April 2014

yang terkandung dalam Al-Quran, untuk kemudian dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan yang dimaksud dengan kemampuan membaca Al-Quran yaitu kecakapan atau kemampuan melafalkan apa yang tertulis dalam Al-Quran serta memahami isi yang terkandung didalamnya. Kemampuan membaca Al-Quran dalam penelitian ini lebih ditekankan kepada kemampuan dalam melafalkan huruf Al-Quran berdasarkan kaidah tajwid dengan baik dan benar.

a. Indikator Kemampuan Membaca Al-Quran

Kemampuan yang dimiliki siswa dalam membaca Al Quran minimal harus memenuhi beberapa indikator, di antaranya:

1. Mengenal huruf hijaiyah meliputi huruf tunggal dan huruf sambung yang berada diawal, ditengah dan diakhir dalam rangkaian kalimat (kata) dan jumlah kalimat.
2. Penguasaan Makharijul huruf dan kefasihan dalam membaca Al-Quran yakni bagaimana cara mengucapkan dan mengeluarkan bunyi huruf hijaiyah dengan benar, serta fasih dalam membaca Al-Quran maksudnya terang dan jelas dalam pelafalan atau pengucapan ketika membaca Al-Quran.

3. Ketepatan Tajwidnya

Tajwid adalah membaca huruf sesuai dengan hak-haknya. Ilmu tajwid didalamnya mencakup hukum bacaan nun sukun atau tanwin, mim sukun, huruh mad, dan sebagainya. Tujuan dari ilmu tajwid sendiri adalah untuk dipraktikkan kaidah-kaidah ketika membaca Al-Quran, bukan hanya dilafalkan saja. Ilmu tajwid berguna untuk memelihara bacaan Al Quran dari kesalahan perubahan serta memelihara lisan dari kesalahan membacanya.

4. Kesesuaian membaca dengan makhrajnya

Sebelum membaca Al Qur'an, sebaiknya seseorang terlebih dahulu mengetahui makhraj dan sifat-sifat huruf. Sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid. Makharijul huruf adalah membaca huruf-huruf sesuai dengan tempat keluarnya huruf seperti tenggorokan, ditengah lidah, antara dua bibir dan lain-lain. Secara garis besar makharijul huruf terbagi menjadi 5, yaitu:

- 1) *Jawf* artinya rongga mulut
- 2) *Halq* artinya tenggorokan
- 3) *Lisan* artinya lidah
- 4) *Syafatani* artinya dua bibir
- 5) *Khoisyum* artinya dalam hidung⁴⁴

b. Keutamaan Membaca Al-Quran

Keutamaan dalam membaca Al-Quran yakni sebagai berikut:

- 1) mendapat nilai pahala. Kegiatan membaca Al-Quran per satu hurufnya dinilai satu kebaikan dan satu kebaikan inidapat dilipat gandakan menjadi sepuluh kebaikan, 2) Obat (terapi) jiwa yang gundah. Membaca Al-Quran bukan saja amal ibadah, namun juga bias menjadi obat dan penawarjika gelisah, pikiran kusut, hari dan nurani tidak tentran dan lain sebagainya. Membaca Al-Quran ibaratnya adalah komunikasi dengan Allah. Otomatis, jika seseorang membaca Al-Quran maka hati dan jiwanya akan tentram, 3)

⁴⁴ Abdul Majid, Praktikum Qira'at Keanehan Membaca Al-Quran Qiraat Akim dari Hafash.38

Memberikan Syafaat. Disaat manusia diliputi kegelisahan pada hari kiamat, Al-Quran bias hadir memberikan pertolongan bagi orang-orang yang senantiasa membacanya didunia. 4) Menjadi Nur (cahaya) didunia. Dengan membaca Al-Quran, muka seorang muslim akan ceria dan berseri-seri. 5) Malaikat turun memberikan rahmat dan ketenangan. Jika malaikat menurunkan rahmat dan ketenangan otomatis orang yang membaca Al-Quran hidupnya akan selalu aman, tentram, anggun, indah, disukai orang dan bersahaja.⁴⁵

c. Adab Membaca Al-Quran

Ketika membaca surah atau ayat Al-Quran pembaca dianjurkan untuk mengikuti sopan santun serta etika membaca Al-Quran, yaitu:⁴⁶ 1) Berwudlu, 2) Menghadap kiblat, 3) Membaca Taawudz, 4) hendaknya menyempurnakan bacaan dengan tajwid dan lagu yang baik, 5) Merendahkan suara bila khawatir ria, jika tidak, lebih utama mengeraskannya, 6) Mengarahkan pikiran dan perasaan untuk memahami bacaan, 7) Merenungi ayat-ayat yang dibaca, 8) membaca mushaf lebih utama dari pada hafalan, 9) ketika selesai membaca Al-Quran mengucapkan hamdalah, 10) Membaca doa khatam Al-Quran sebagaimana terdapat pada akhir Al-Quran.

3. Faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Quran

Agar berhasil sesuai dengan tujuan yang harus dicapai, perlu memperhatikan beberapa factor yang dapat mempengaruhi hasil belajar.

⁴⁵ <https://www.mysciencework.com/publication/file12216612/upaya-meningkatkan-kemampuan-membaca-dan-menulis-Al-Quran-pada-siswa>, diakses tanggal 25 november 2018

⁴⁶ Huda Wahid, *Al-Jumanatus Sarif Al-Majmu'us Sariful Kamil*, (Bandung: CV Jamanatul 'Ali-ART, 2007), hal. 7-9

Adapun hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar membaca, sehingga anak mampu membaca Al-Quran dengan baik dan benar.

Mulyono Abdurrahman mengutip pendapat Kirk Kliebhan, dan Lemer, menemukan bahwa: “Ada 6 faktor yang memberikan sumbangan bagi keberhasilan belajar membaca, yaitu: (1) kematangan mental, (2) kemampuan visual, (3) kemampuan mendengarkan, (4) perkembangan motoric, (5)kematangan osial dan emosional, (6) motivasi dan minat”.⁴⁷

4. Bentuk-bentuk Kemampuan Membaca Al-Quran

Dalam hal ini bentuk kemampuan adalah bentuk kemampuan siswa di dalam membaca Al-Quran, agar siswa mampu membaca Al-Quran dengan baik dan benar maka harus menggunakan kaidah-kaidah ilmu tajwid. Kaidah ilmu tajwid meliputi makahrijul huruf, syifatul huruf dan juga hukum-hukum bacaan. Kaidah-kaidah tersebut merupakan tolak ukur mampu tidaknya seseorang membaca dengan baik dan benar.

Bentuk-bentuk kemampuan tersebut meliputi: 1) Kemampuan mendengarkan. Siswa mampu mendengarkan contoh-contoh bacaan yang telah disampaikan oleh ustadz atau guru dengan baik dan benar, 2) Kemampuan melafalkan. Siswa mampu melafalkan contoh-contoh bacaan yang telah disampaikan oleh ustadz atau guru dengan baik dan benar, 3) Kemampuan menulis. Siswa mampu menulis contoh-contoh huruf atau kalimat Al-Quran dalam tulisan arab yang baik dan benar.⁴⁸

⁴⁷Mulyono Abdurrohman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003) hal.200

⁴⁸<http://eprints.walisongo.ac.id/1166/2/093911201-Bab 2.pdf> diakses pada tanggal 28 november 2018

Ahmad Tanthowi dalam bukunya Psikologi pendidikan menggolongkan factor-factor tersebut sebagai berikut:

a. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor-factor yang ada atau berasal dari luar siswa. Sifat faktor ini ada dua yaitu social dan non social.⁴⁹

- 1) Social, yaitu yang berkaitan dengan manusia, misalnya perilaku guru dalam kegiatan belajar mengajar dan menggunakan metode sebagai strategi yang tepat dalam penyampaian materi guna pencapaian keberhasilan atau kemampuan anak membaca Al-Quran.
- 2) Non social, seperti bahan pelajaran, alat bantu atau media pendidikan metode mengajar dan situasi lingkungan, yang semuanya itu berpengaruh terhadap keberhasilan atau kemampuan anak membaca Al-Quran.

b. Faktor Internal

Factor internal adalah semua factor yang ada pada diri anak atau siswa. Karena itu pada garis besarnya pada garis besarnya meliputi faktor fisik dan faktor-factor psikis (mental) :⁵⁰

- 1) Faktor-factor fisik atau jasmaniyah, faktor ini berkaitan dengan kesehatan tubuh dan kesempurnaannya, yaitu tidak terdapat atau mengalami cacat kekurangan yang ada pada anggota tubuh siswa atau santri, yang dapat menjadi hambatan dalam meraih keberhasilan atau kemampuan membaca Al-Quran dengan baik dan benar menurut kaidah ilmu Al-Quran.

⁴⁹ Ahmad Tanthowi, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: angkasa, 1993), hal 103

⁵⁰ Ahmad Tanthowi, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: angkasa, 1993), hal 105

- 2) Faktor psikis atau mental, faktor yang mempengaruhi keberhasilan membaca Al-Quran antara lain, adanya motivasi, proses berfikir, intelegensi, sikap perasaan dan emosi.

Melihat dari faktor-faktor diatas, keberhasilan membaca tidak hanya dipengaruhi dari dalam diri saja, tidak menutup kemungkinan dapat dipengaruhi dari luar diri, atau disebut dengan lingkungan. Lingkungan diartikan segala sesuatu yang berada diluar diri yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan dan pendidikannya. Terdapat tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.⁵¹

Jadi kemampuan membaca termasuk hasil belajar yang baik dan dapat dipengaruhi dari berbagai faktor, diantaranya dengan faktor social maupun non social yang dijalankan oleh guru sebagai pembimbing dan penyampai materi, sehingga seorang guru diharapkan mempunyai cara atau metode untuk mencapai tujuan pengajarannya., dengan menggunakan metode An-Nahdliyah diharapkan anak mampu membaca dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang ada.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mengemukakan tentang perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk menghindari hal-hal yang sama pada penelitian ini, adapun penelitian terdahulunya adalah:

⁵¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Penelitian Islam*, (jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 76

1. Khamim Mutamimmah NIM: 3211113100, 2015, Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Melalui Metode An-Nahdliyah di Mts Sultan Agung JabalSari SumberGempol Tulungagung, dibimbing Oleh Drs.H. Masduki, M.Ag

Hasil penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah: 1) proses pelaksanaan metode An Nahdliyah di Mts Sultan Agung JabalSari SumberGempol Tulungagung dimulai dari buku paket jilid 1 sampai jilid 6 dan kemudian dilanjutkan pembacaan l-Quran dengan tartil. 2) Faktor pendukung pelaksanaan metode An Nahdliyah di Mts Sultan Agung JabalSari SumberGempol Tulungagung yaitu meliputi peserta didik beserta pengajarnya dari kalangan Nahdliyin, tersedia sumber belajar, sedangkan factor yang menghambat metode An Nahdliyah meliputi terbatasnya tenaga pengajar dan ruangan tempat belajarnya belum memadai.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah tahun 2010, yang berjudul “ Pengaruh Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur’an terhadap Peningkatan Kemampuan Belajar Al-Quran Siswa di TPQ Al-Falah Aryojeding Rejotangan Tulungagung tahun 2009/2010”.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa ada peranan antara penggunaan metode Cepat Tanggap Belajar Al-Quran dengan meningkatkan kemampuan belajar Al-Quran dengan peningkatan kemampuan belajar Al-Quran Siswa di TPQ Al-Falah Aryojeding, Rejotangan, Tulungagung. Tingkat peranannya positif dan signifikan, pada kemampuan membaca huruf-huruf Al-Quran yaitu sebesar 0,87, berada pada level 0,70-0,90 yang

berarti tinggi tingkat korelasinya, pada kemampuan belajar membaca ayat-ayat dalam Al-Quran sebesar 0,42, berada pada level 0,40-0,70 yang berarti cukup tingkat korelasinya, serta pada kemampuan menghafal ayat-ayat dalam Al-Quran sebesar 0,25, berada pada level 0,20-0,40 yang berarti rendah tingkat korelasinya. Hal ini disebabkan antara lain penggunaan metode Cepat Tanggap Belajar Al-Quran merupakan faktor yang sangat berhubungan dengan peningkatan kemampuan belajar Al-Quran siswa.⁵²

3. Penelitian yang dilakukan oleh M khafizdh Amrul Fadloli tahun 2015, yang berjudul “Penerapan metode An Nahdliyah untuk Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Quran di TPQ Tabiyatul Islah Karang Talang Sendang Tulungagung 2014-2015. Hasil penelitian dari skripsi ini: a) proses pembelajaran penerapan metode An-Nahdliyah untuk meningkatkan baca tulis Al-Quran di TPQ Tarbiyatul Islah. Pembelajaran diawali dengan do’a dilanjutkan dengan nderes bareng (membaca bersama-sama) semua santri membaca sendiri-sendiri didean ustadz, ustadz membacakan dan santri mengikuti, santri membaca bersama-sama didepan ustadz diakhiri dengan doa (allohummar hamna bil Quran), penyampaian materi tambahan dilakukan di sela-sela waktu saat mengajar jilid, dan sesuai dengan tingkatan jilid masing-masing. b) pendekatan guru untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Quran di TPQ Tarbiyatul Islah, yaitu: melakukan pendekatan tingkah laku dan melakukan pemahaman dan

⁵² Siti Fatimah, *Pengaruh Penggunaan Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Quran di TPQ Al-Falah Aryojeding Rejotangan Tulungagung Tahun 2009/2010*, (Tulungagung, skripsi tidak diterbitkan, 2010)

pendekatan tertentu tidak bisa dipukul rata. c) Evaluasi yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan baca tulis AlQuran di TPQ Tarbiyatul Islah yaitu: cara penilaian menggunakan A, B, C. Kalau A untuk yang sudah lancar dan salahnya hanya satu, B kurang lancar dan C salahnya banyak. Lalu menggunakan prestasi harian santri dan hasil evaluasi akhir jilid.⁵³

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ma'in Ilafah tahun 2010, yang berjudul "Pengaruh Pembelajaran Al-Quran Hadis dengan metode An-Nahdliyah terhadap motivasi dan kemampuan membaca Al-Quran siswa di Mts As Syafi'yah Pogalan Trenggalek". Hasil penelitian dari Skripsi ini a) Tingkat peranannya positif dan signifikan, pada kemampuan membaca huruf-huruf Al-Quran yaitu sebesar 0,87, berada pada level 0,70-0,90 yang berarti tinggi tingkat korelasinya, pada kemampuan belajar membaca ayat-ayat dalam Al-Quran sebesar 0,42, berada pada level 0,40-0,70 yang berarti cukup tingkat korelasinya, serta pada kemampuan menghafal ayat-ayat dalam Al-Quran sebesar 0,25, berada pada level 0,20-0,40 yang berarti rendah tingkat korelasinya. Hal ini disebabkan antara lain penggunaan metode Cepat Tanggap Belajar Al-Quran merupakan faktor yang sangat berhubungan dengan peningkatan kemampuan belajar Al-Quran siswa.⁵⁴

⁵³ M. Khafizdh Amrul Fadloli, *Penerapan Metode An- Nahdliyah untuk Meningkatkan Kemampuan Bca Tulis Al-Quran di TPQ Tarbiyatul Islah Karang Talang Sendang Tulungagung 2014-2015*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

⁵⁴ Ma'in Ilafah, *Pengaruh Penggunaan Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Quran di TPQ Al-Falah Aryojeding Rejotangan Tulungagung Tahun 2009/2010*, (Tulungagung, skripsi tidak diterbitkan, 2010)

Table 2.2
Penelitian Terdahulu

NO.	JUDUL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Melalui Metode An- Nahdliyah di Mts Sultan Agung JabalSari SumberGempol Tulungagung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan membaca Al-Quran 2. Menggunakan metode Esperimen 3. Metode An-Nahdliyah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat penelitian 2. Upaya guru 3. Jenjang Mts 4. Jenis penelitian kualitatif
2.	Pengaruh Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an terhadap Peningkatan Kemampuan Belajar Al-Quran Siswa di TPQ Al-Falah Aryojeding Rejotangan Tulungagung tahun 2009/2010	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan membaca Al-Quran 2. Jenis penelitian kuantitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenjang TPQ 2. Tempat penelitian 3. Metode cepat tanggal belajar Al-Quran 4. Menggunakan metode korelasi
3.	Penerapan metode An Nahdliyah untuk Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Quran di TPQ Tabiyatul Islah Karang Talang Sendang Tulungagung 2014-2015	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan metode An Nahdliyah 2. Membaca Al-Quran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenjang TPQ 2. Tempat penelitian 3. Jenis penelitian kualitatif
4.	Pengaruh Pembelajaran Al-Quran Hadis dengan metode An-Nahdliyah terhadap motivasi dan kemampuan membaca Al-Quran siswa di Mts As Syafi' yah Pogalan Trenggalek	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan membaca Al-Quran 2. Menggunakan metode Esperimen Metode An-Nahdliyah 3. jenis penelitian Kuantitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. tempat penelitian 2. Jenjang sekolah menengah

Dalam penelitian ini, posisi peneliti terhadap penelitian terdahulu ini adalah untuk meneliti kembali tentang Pengaruh metode An- Nahdliyah terhadap motivasi dan kemampuan membaca Al-Quran siswa, hanya saja dalam penelitian

ini lebih ditekankan pada penggunaan metode An- Nahdliyah dan motivasi belajar terhadap kemampuan membaca Al-Quran siswa.

Adanya persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya tentu membawa konsekuensi pada hasil penelitian yang akan diperoleh. Bila pada hasil-hasil penelitian metode An-Nahdliyah ditunjukkan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran maka pada penelitian ini diharapkan metode An- Nahdliyah tidak hanya meningkatkan kemampuan siswa tetapi juga mampu meningkatkan motivasi membaca Al-Quran.

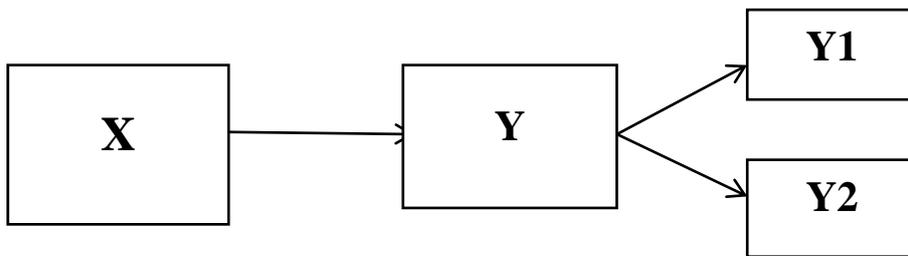
E. Kerangka Penelitian

Kerangka konseptual merupakan model konseptual tentang bagaimana teori hubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar.

Metode pembelajaran adalah aspek pendukung yang cukup penting dalam menunjang proses pembelajaran. Berbagai jenis metode yang digunakan pendidik dengan mempertimbangkan sesuai tidaknya dalam pembelajaran. Salah satunya yaitu metode *An-Nahdliyah*, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh metode An-Nahdliyah terhadap motivasi belajar dan kemampuan membaca Al-Quran siswa MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar.

Kerangka konseptual penelitian di MI Wahid Hayim Bakung dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 2.3
kerangka penelitian



X : metode *An-Nahdliyah* (*Independent*)

Y1: motivasi belajar (*Dependent*)

Y2 : kemampuan membaca Al-Qur'an (*Dependent*)